

PERADABAN ISLAM PADA MASA PEMERINTAHAN KHALIFAH UTSMAN BIN AFFAN DAN ALI BIN ABI THALIB

Faizatun Nafsiyah

Pascasarjana UIN Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda, Indonesia

Email : faizahnafsiy@gmail.com

E-Issn: 3063-8313

Received: April 2025

Accepted: April 2025

Published: May 2025

Abstract :

This article discusses the development of Islamic civilization during the reign of Caliph Uthman bin Affan and Ali bin Abi Talib, two important figures in the history of Khulafaur Rashidin. In its writing, this article is a type of library research with a descriptive-qualitative approach. Data was collected from various existing literature using content analysis. As for the result, during the time of Uthman bin Affan, the expansion of Islamic territory reached its peak, accompanied by the codification of the Qur'an as a monumental step in maintaining the authenticity of the revelation. His administration was also marked by the emergence of seeds of internal conflict due to the policy of appointing relatives as officials. Meanwhile, the reign of Ali bin Abi Talib was marked by various political and social challenges, including the occurrence of the Jamal and Shiffin Wars. Despite that, Ali remained committed to upholding justice and maintaining the unity of the people. This article examines the contribution of the two caliphs in forming the foundation of Islamic civilization in terms of politics, society, and religion, as well as their impact on the dynamics of the Muslim community in the future. Therefore, during the reign of both of them, they had a great influence on the development of institutions and values in classical Islamic civilization.

Keywords : Islamic civilization, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib

Abstrak :

Artikel ini membahas perkembangan peradaban Islam pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, dua tokoh penting dalam sejarah Khulafaur Rasyidin. Dalam penulisannya, artikel ini termasuk jenis penelitian library research dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai literatur yang ada dengan menggunakan analisa konten. Adapun hasilnya yaitu pada masa Utsman bin Affan, perluasan wilayah Islam mencapai puncaknya, disertai dengan kodifikasi Al-Qur'an sebagai langkah monumental dalam menjaga keotentikan wahyu. Pemerintahannya juga ditandai oleh munculnya benih-benih konflik internal akibat kebijakan pengangkatan kerabat sebagai pejabat. Sementara itu, masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib diwarnai dengan berbagai tantangan politik dan sosial, termasuk terjadinya Perang Jamal dan Shiffin. Meskipun begitu, Ali tetap berkomitmen menegakkan keadilan dan menjaga persatuan umat. Artikel ini mengkaji kontribusi kedua khalifah dalam membentuk fondasi peradaban Islam dari segi politik, sosial, dan keagamaan, serta dampaknya terhadap dinamika umat Islam pada masa setelahnya. Oleh karenanya pada masa pemerintahan keduanya memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan institusi dan nilai-nilai dalam peradaban Islam klasik.

Kata Kunci: Peradaban Islam, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib

INTRODUCTION

Sejarah peradaban Islam adalah kisah yang kaya dan kompleks, mencakup perjalanan panjang dari awal mula ajaran Islam hingga menjadi salah satu peradaban terbesar di dunia. Peradaban ini dimulai pada abad ke-7 M dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW di Mekkah, yang membawa pesan tauhid (keesaan Tuhan) dan menentang praktik penyembahan berhala yang umum pada masa itu. Selama masa



Nabi, maka dakwah terbagi menjadi 2 yakni ketika masih di Makkah (Ifendi, 2020) dan ketika sudah hijrah ke Madinah (Ifendi, 2021).

Konteks sosial, ekonomi, dan politik di jazirah Arab saat itu sangat memengaruhi perkembangan Islam. Masyarakat Arab terpecah dalam suku-suku, dengan tradisi dan kepercayaan yang beragam, serta sistem perdagangan yang menjadikan Makkah sebagai pusat ekonomi. Namun, ketidakstabilan dan perseteruan antar suku menciptakan latar belakang yang rawan bagi lahirnya suatu ajaran baru yang menjunjung tinggi keadilan dan persatuan (Amri, 2022, p. 1).

Setelah hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad tidak hanya berhasil membentuk komunitas Muslim yang kuat, tetapi juga mendirikan sistem pemerintahan yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam. Setelah wafatnya Nabi, peradaban Islam terus meluas melalui kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dan diikuti oleh dinasti-dinasti besar seperti Umayyah dan Abbasiyah. Masa ini ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, seni, arsitektur, dan kebudayaan yang sangat berpengaruh di berbagai belahan dunia (Surono & Ifendi, 2021b, p. 81).

Peradaban Islam pada masa Khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib merupakan periode yang krusial dalam perkembangan Islam, di mana banyak perubahan signifikan terjadi baik dalam aspek politik, sosial, maupun budaya. Utsman bin Affan, yang menjabat sebagai khalifah ketiga setelah Abu Bakar dan Umar, dikenal karena kebijakan-kebijakannya yang membawa perluasan wilayah Islam dan pengelolaan sumber daya yang efektif. Di bawah kepemimpinannya, terjadi penyebaran Islam ke wilayah baru serta penyusunan Al-Qur'an dalam satu versi yang baku, yang menjadi landasan bagi umat Muslim di seluruh dunia.

Meskipun banyak pencapaian di bawah kepemimpinan Utsman, masa pemerintahannya juga dipenuhi tantangan. Beberapa kebijakan yang kontroversial menimbulkan ketidakpuasan di kalangan masyarakat, yang pada akhirnya berujung pada konflik internal dan pemberontakan yang berujung pada pembunuhannya pada tahun 656 M. Kematian Utsman menjadi titik balik yang penting dan memicu perpecahan di kalangan umat Islam.

Setelah Utsman, Ali bin Abi Thalib, sepupu dan menantu Nabi Muhammad, diangkat sebagai khalifah keempat. Masa kepemimpinan Ali ditandai oleh upaya untuk menstabilkan kembali masyarakat Muslim pasca-pembunuhan Utsman. Ali menghadapi tantangan berat dalam mempertahankan persatuan umat Islam, termasuk terjadinya perang internal seperti Perang Jamal dan Perang Siffin. Meskipun Ali dikenal sebagai sosok yang adil dan bijaksana, konflik yang berkepanjangan ini menandai awal dari perpecahan yang lebih besar dalam tubuh umat Islam, yang akhirnya memunculkan sekte-sekte seperti Sunni dan Syiah.

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana kepemimpinan khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib membentuk peradaban Islam, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap perkembangan sejarah Islam selanjutnya. Dengan memahami konteks ini, kita dapat melihat bagaimana warisan yang ditinggalkan oleh kedua khalifah ini masih berpengaruh dalam dinamika sosial dan politik dunia Islam hingga saat ini.

RESEARCH METHOD

Artikel ini termasuk jenis studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Bagi Kaelan, dalam riset kepustakaan kadang kala mempunyai deskriptif serta pula mempunyai karakteristik kesejarahan (Kaelan, 2010). Metode pengumpulan datanya, dalam hal ini penulis melakukan analisis sebagaimana

yang terdapat pada artikel di google scholar dan buku-buku sejarah yang berkaitan dengan sejarah peradaban Islam pada masa Khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib serta melakukan analisa teks dari berbagai literatur yang ada yang berkaitan dengan tema di atas. Berikutnya dianalisis dengan memakai model analisis substansi (*content analysis*) (Afifuddin & Saebani, 2009).

FINDINGS AND DISCUSSION

Biografi Khalifah Utsman bin Affan

Usman bin Affan berasal dari suku Quraish, yang merupakan suku terkemuka di Makkah (Sulistio, Purnomo, & Setiabudi, 2023, p. 6). Ia dilahirkan dalam keluarga yang kaya dan terpandang sekitar tahun 576 M di Makkah. Ayahnya, Affan, adalah seorang pedagang sukses, sementara ibunya, Arwa binti Kurayz, berasal dari keluarga terhormat. Keluarganya dikenal sebagai salah satu yang terhormat di Makkah. Nama lengkapnya adalah Utsman bin Affan bin Abu Al-Ash bin Umayyah bin Abdi Syam bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab (Ash-Shalabi, 2013, p. 1), dan masuk Islam melalui sahabat senior, Abu Bakar As-Shiddiq (Hindarsyah & Alpizar, 2024, p. 300).

Usman dikenal sebagai sosok yang berakhlak baik dan dermawan. Ia memeluk Islam di awal penyebaran ajaran Nabi Muhammad SAW, dan menjadi salah satu sahabat dekat Nabi. Usman sangat mendukung perjuangan Nabi dan sering membantu dalam berbagai aktivitas dakwah, termasuk mengorbankan harta bendanya untuk kepentingan umat Muslim (Zubir, 2018, p. 114).

Usman memiliki peran penting dalam berbagai peristiwa penting dalam sejarah awal Islam. Ia ikut serta dalam Perang Badar, Uhud, dan banyak peperangan lainnya. Dianggap sebagai salah satu dari sepuluh orang yang dijanjikan surga, Usman dikenal karena kedermawanan dan kesetiiaannya kepada Nabi Muhammad dan umat Islam (Dalimunthe, 2024, p. 208).

Proses Pengangkatan Khalifah Utsman bin Affan

Utsman terpilih menjadi seorang khalifah melalui proses panjang, karena proses itu dimulai dari inisiatif beberapa sahabat senior yang merasa khawatir akan terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam, apalagi Umar bin Khattab wafat sebelum ada kepastian penggantinya. Sementara kesehatan Umar bin Khattab pada waktu itu semakin memburuk akibat tikaman dari Abu Lu'luah (Fadilah, 2024, p. 28).

Ketika sahabat-sahabatnya menyarankan Umar bin Khattab untuk menunjuk salah satu dari putranya, Abdullah bin Umar, dia menolak dengan tegas. Umar menegaskan bahwa sudah cukup bagi keluarganya untuk mendapatkan kehormatan sebagai khalifah. Mengingat semakin jelasnya perpecahan di kalangan umat, para sahabat terus mendesak Umar untuk memilih pengganti. Akhirnya, Umar sepakat untuk menunjuk enam orang sahabat yang akan memilih salah satu dari mereka sebagai khalifah. Keenam sahabat tersebut adalah Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Saad bin Abi Waqqash, Abdul Rahman bin Auf, Zubair bin Awwam, dan Thalhah bin Ubaidillah. Umar memilih mereka karena semuanya berasal dari kelompok Muhajirin atau Quraisy, yang telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai calon penghuni surga (Dalimunthe, 2024, p. 209).

Abdurrahman bin Auf diangkat sebagai ketua dewan formatur setelah berdiskusi dengan anggota lainnya, dan akhirnya memutuskan hanya ada dua calon untuk posisi khalifah, yaitu Ali bin Abi Thalib dan Usman bin Affan. Abdurrahman kemudian bertanya kepada Ali apakah dia siap menjalankan tugas sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits jika terpilih sebagai khalifah. Ali menjawab bahwa dia berharap

dapat melaksanakan tugas tersebut sesuai dengan pengetahuan dan kemampuannya. Pertanyaan yang sama diajukan kepada Usman, yang menjawab dengan tegas, "Ya! Saya sanggup." Berdasarkan jawaban itu, Abdurrahman mengumumkan bahwa Usman bin Affan terpilih sebagai khalifah ketiga dan segera akan melaksanakan bai'at.

Tangan kanan yang pertama menjabat tangan kanan Usman untuk membai'at adalah tangan Ali bin Abi Thalib, baru kemudian diikuti oleh seluruh kaum muslimin. Demikianlah Usman memikul beban-beban khalifah yang dipikulnya ketika ia hampir mencapai usia 70 tahun. Utsman bin Affan menjabat sebagai khalifah paling lama diantara para khulafaur rasyidin lainnya yakni 12 tahun (Zainudin, 2015, p. 54). Masa 12 tahun tersebut terbagi menjadi 2 periode, 6 tahun awal masa pemerintahan masih terbilang kondusif sedangkan sisanya adalah kurang maksimal (buruk) (Syukur, 2011, p. 55).

Peradaban pada Masa Utsman bin Affan

Masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan (644-656 M) merupakan periode penting dalam sejarah peradaban Islam. Sebagai khalifah ketiga, Utsman memainkan peran sentral dalam ekspansi wilayah, stabilitas ekonomi, dan pengembangan ilmu pengetahuan serta kebudayaan. Beberapa hal yang menonjol dalam peradaban pada masa pemerintahan Utsman antara lain:

Aspek Politik dan Ekspansi Wilayah

Utsman melanjutkan kebijakan ekspansi yang telah dimulai oleh pendahulunya, Khalifah Umar bin Khattab. Di bawah kepemimpinannya, wilayah kekuasaan Islam meluas mencakup Armenia, Azerbaijan, dan pulau-pulau di Mediterania seperti Sipru (Safitri, Angerani, Paremadona, Annisa Putri, & Noviani, 2024). Kebijakan ini tidak hanya memperluas batas geografis Islam, tetapi juga memperkenalkan berbagai budaya dan ide baru ke dalam komunitas Muslim (Maisyaroh, 2019, p. 179).

Aspek Pendidikan

Kebijakan pendidikan pada masa Utsman bin Affan menekankan pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan umat Islam. Berikut adalah beberapa poin penting terkait kebijakan tersebut:

Pembangunan Masjid: Utsman terkenal karena membangun dan memperluas masjid, termasuk Masjid Nabawi di Madinah. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan diskusi keagamaan (Omer, 2016).

Pengajaran Al-Qur'an: Utsman mendorong pengajaran Al-Qur'an dan ilmu agama. Ia memfasilitasi pembentukan kelompok-kelompok belajar di masjid dan mendukung para pengajar untuk menyebarkan pengetahuan.

Koleksi dan Penulisan Al-Qur'an: Utsman memimpin usaha untuk mengumpulkan dan menuliskan Al-Qur'an dalam bentuk yang terstandarisasi, yang dikenal sebagai Mushaf Utsmani. Ini penting untuk memastikan konsistensi dalam ajaran Islam.

Perhatian terhadap Ilmu Pengetahuan: Utsman mendorong studi berbagai disiplin ilmu, termasuk sastra dan sejarah, yang berkontribusi pada perkembangan intelektual di kalangan umat Islam.

Mengangkat Ulama: Utsman menghargai dan mempromosikan peran ulama sebagai pendidik dan pemimpin masyarakat, memberikan mereka posisi yang penting dalam struktur sosial dan pemerintahan.

Salah satu pencapaian paling signifikan dari masa pemerintahan Utsman adalah pengkodifikasian Al-Qur'an. Utsman mengorganisir penyalinan Al-Qur'an menjadi satu

mushaf standar untuk menghindari perbedaan bacaan yang muncul akibat perluasan wilayah. Proses ini melibatkan pengumpulan lembaran-lembaran Al-Qur'an dari para sahabat dan penyusunan satu mushaf utama yang kemudian disalin untuk disebarluaskan ke seluruh dunia Islam (Gultom, 2022, p. 174).

Aspek Ekonomi

Pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, kebijakan ekonomi berfokus pada pengelolaan sumber daya, pemerataan kekayaan, dan pembangunan infrastruktur yang mendukung kesejahteraan umat. Berikut adalah beberapa kebijakan ekonomi yang menonjol:

Pengelolaan Sumur Raumah: Utsman membeli sumur milik seorang Yahudi dengan hartanya sendiri (Rizqa, 2020), kemudian mewakafkannya untuk kepentingan umum. Langkah ini memastikan masyarakat Madinah mendapatkan akses air bersih secara gratis atau terjangkau, sehingga mendukung produktivitas ekonomi.

Optimalisasi Baitul Mal: Utsman mengelola Baitul Mal untuk membiayai pembangunan infrastruktur seperti masjid, jalan, dan saluran air, serta mendistribusikan kekayaan kepada fakir miskin, yatim, dan janda. Dana juga digunakan untuk mendukung pertumbuhan perdagangan dan stabilitas sosial (Febiola, Putri, Pasaribu, Hidayat, & Widianita, 2024).

Pengembangan Perdagangan: Sebagai seorang pedagang sukses, Utsman mendorong perdagangan dengan memberikan insentif kepada pedagang dan memperluas jaringan ekonomi Islam, sehingga menstimulasi pertumbuhan ekonomi masyarakat (Dalimunthe, 2024).

Pembangunan Infrastruktur: Selain memperluas Masjid Nabawi, Utsman mendanai pembangunan fasilitas umum untuk mendukung kebutuhan masyarakat, yang berdampak positif pada perekonomian.

Distribusi Kekayaan: Utsman memberikan tunjangan kepada kelompok yang membutuhkan, meskipun kebijakan ini terkadang memicu kritik terkait penunjukan kerabatnya dalam beberapa posisi penting.

Dalam bidang ekonomi, Utsman menerapkan kebijakan yang mendukung keadilan sosial. Ia mengelola distribusi zakat dengan efisien dan berusaha meningkatkan kesejahteraan umat Muslim melalui kebijakan ekonomi yang adil (Safitri et al., 2024, p. 234). Stabilitas ekonomi ini mendorong pertumbuhan perdagangan dan pertukaran budaya di seluruh wilayah Islam (Susetyo & Suheni, 2022).

Kebijakan Sosial dan Kultural

Utsman juga dikenal karena kebijakan-kebijakannya yang mendukung kesejahteraan sosial. Ia memperluas Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Masa pemerintahannya juga menyaksikan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan seni, termasuk perkembangan tulisan-tulisan keagamaan dan pertukaran ilmu dengan peradaban lain.

Tantangan dan Kontroversi

Meskipun banyak prestasi, masa pemerintahan Utsman juga diwarnai oleh ketidakpuasan di kalangan beberapa kelompok (Safitri et al., 2024, p. 244). Kebijakan nepotisme, di mana banyak pejabat tinggi berasal dari kalangan keluarganya, menimbulkan protes dari rakyat. Meskipun dalam tatarannya, isu ini digaungkan atas pemahaman yang salah atas fakta historis yang terjadi saat itu. Sebagaimana yang disampaikan oleh kebanyakan ahli sejarah terhadap permasalahan tersebut (Maimun, 2023, p. 71). Ketegangan ini akhirnya berkontribusi pada pembunuhan Utsman oleh Abdullah bin Saba' pada tahun 35 H saat membaca al-Qur'an (Setiyowati, Putri, Jannah,

& As'ad, 2021, p. 272), yang menandai akhir dari pemerintahannya dan awal dari konflik internal dalam umat Islam (Sulistio et al., 2023, p. 6).

Khalifah Ali bin Abi Thalib

Biografi Khalifah Ali bin Abi Thalib

Ali lahir di dalam Ka'bah pada tanggal 13 Rajab tahun 21 sebelum hijrah (sekitar tahun 599 M) (Hamka, 2016, p. 179) dan merupakan anak terakhir dari empat bersaudara (Ash-Shalabi, 2008, p. 15). Ayahnya, Abu Thalib, adalah pemimpin Bani Hasyim dan pelindung Nabi Muhammad sejak kecil. Ali dikenal sebagai salah satu pemeluk Islam pertama dan merupakan sahabat utama Nabi (Khakim & Hidayah, 2022, p. 2).

Ali bin Abi Thalib adalah sepupu dan menantu Nabi Muhammad SAW. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh terpenting dalam sejarah Islam dan merupakan khalifah keempat dalam khulafaur rasyidin. Ali dibesarkan dalam lingkungan Nabi Muhammad dan menjadi salah satu pengikut pertama Islam. Ia terkenal karena keberanian, kebijaksanaan, dan keadilan, serta memiliki peran penting dalam berbagai peristiwa sejarah, termasuk Perang Badar dan Perang Uhud (Junaidin, 2020, p. 36). Setelah pembunuhan Khalifah Utsman, Ali diangkat sebagai khalifah, namun masa pemerintahannya diwarnai dengan konflik internal, termasuk Perang Jamal dan Perang Siffin (Rasyid, 2015, p. 14). Ali juga dikenal karena pemikirannya yang mendalam, yang tercermin dalam khutbah dan ucapannya yang terkenal. Ia dibunuh pada tahun 661 M oleh seorang ekstremis dan dihormati sebagai syahid oleh banyak pengikutnya, terutama di kalangan Syiah, yang menganggapnya sebagai imam pertama mereka (Maisyaroh, 2019, p. 181).

Proses Pengangkatan Ali bin Abi Thalib

Setelah syahidnya khalifah Utsman, masyarakat secara luas membaiai Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah keempat. Dalam kondisi negara yang terpecah dan rawan, Ali naik sebagai khalifah menggantikan Utsman. Meskipun awalnya menolak, akhirnya ia menerima jabatan tersebut (Hamzah & Hamriana, 2022, p. 131).

Selama empat tahun sembilan bulan masa pemerintahannya, Ali menghadapi berbagai pergolakan dan tidak ada satu pun periode yang benar-benar stabil. Ia memecat para gubernur yang diangkat oleh Utsman, percaya bahwa pemberontakan yang terjadi disebabkan oleh kelalaian mereka (Ilahiyah & Salim, 2019, p. 59). Menjelang pembunuhannya pada bulan Ramadhan tahun 40 H/661 M, penetapan Ali sebagai khalifah ditolak oleh Muawiyah bin Abu Sufyan, yang berargumen bahwa Ali harus bertanggung jawab atas kematian Utsman.

Selain itu, dengan meluasnya wilayah Islam dan munculnya komunitas-komunitas baru, hak untuk menentukan khalifah tidak lagi hanya milik penduduk Madinah. Pada masa pemerintahan Ali, perpecahan nyata di kalangan para sahabat terjadi, yang menyebabkan beberapa konflik bersenjata dengan korban yang signifikan. Pada saat yang sama, lahirnya sekte-sekte seperti Syiah dan Khawarij muncul sebagai kelompok-kelompok politik yang berbeda pandangan, yang kemudian berkembang menjadi sekte-sekte keagamaan dengan ajaran tertentu dalam beberapa aspek syariat dan akidah. Perkembangan ini berlangsung selama beberapa dekade setelah Khalifah Ali bin Abi Thalib.

Peristiwa Tahkim pada Masa Ali bin Abi Thalib

Peristiwa Tahkim pada masa Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu momen penting dalam sejarah Islam yang terjadi setelah Pertempuran Shiffin pada tahun 657 M (37 H). Konflik ini melibatkan dua kubu besar: pasukan Khalifah Ali bin Abi Thalib dan pasukan Muawiyah bin Abi Sufyan.

Dalam peristiwa Tahkim ini, Muawiyah sebenarnya menjadi peletak dasar berubahnya sistem yang menjunjung tinggi aspek musyawarah (moderat), yang sudah dibangun sejak awal pada masa khalifah Abu Bakar, menjadi sistem monarki (dinasti).

Pertempuran Shiffin ini berlangsung selama tujuh bulan, dengan kedua belah pihak mengalami kerugian besar sekitar 70.000 jiwa, termasuk sahabat terkemuka seperti Ammar bin Yasir dari pihak Ali (Anas, 2022, p. 2). Konflik ini dipicu oleh ketidakpuasan Muawiyah terhadap keputusan Ali yang dianggap tidak cukup tegas dalam menuntut keadilan bagi pembunuhan Utsman bin Affan, mantan khalifah yang juga merupakan kerabat Muawiyah (Miftahur Ridho, 2019, p. 64).

Saat pasukan Muawiyah terdesak, mereka mengangkat mushaf Al-Qur'an di ujung tombak sebagai simbol ajakan untuk berdamai. Taktik ini diusulkan oleh Amr bin Ash, penasihat militer Muawiyah, yang bertujuan untuk mengulur waktu dan memanfaatkan situasi yang menguntungkan bagi pasukannya. Meskipun Ali menyadari bahwa ini mungkin merupakan siasat politik, tekanan dari pasukannya yang ingin menghentikan pertumpahan darah memaksanya untuk menerima tawaran tersebut (Zaini, 2015).

Meskipun Tahkim dimaksudkan untuk menyelesaikan konflik secara damai, hasilnya ternyata kontroversial. Keputusan yang diambil tidak memuaskan kedua belah pihak dan justru memperdalam perpecahan dalam umat Islam. Amr bin Ash berhasil memanfaatkan momen tersebut untuk kepentingan Muawiyah, sementara Abu Musa dianggap kurang efektif dalam perannya (Satiadharmanto, Safira, & Rahmiati, 2024, p. 47).

Peristiwa Tahkim pada masa Ali bin Abi Thalib mencerminkan kompleksitas konflik internal umat Islam dan menunjukkan tantangan dalam mencapai rekonsiliasi. Meskipun bertujuan untuk menghindari pertumpahan darah lebih lanjut, hasilnya justru memperburuk situasi dan menandai awal dari perpecahan yang lebih dalam di kalangan umat Islam.

Peradaban pada Masa Ali bin Abi Thalib

Peradaban Islam pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, yang memerintah dari tahun 656 hingga 661 M, ditandai oleh tantangan politik dan sosial yang signifikan, serta perkembangan budaya dan intelektual. Masa pemerintahannya bertepatan dengan periode ketegangan internal dalam umat Islam, terutama setelah pembunuhan Khalifah Utsman, yang menyebabkan perpecahan di antara umat Muslim.

Politik dan Konflik

Ali menghadapi banyak tantangan, termasuk Perang Jamal (Masduki, 2008, p. 168) dan Perang Siffin (Satiadharmanto et al., 2024, p. 42), yang melibatkan penentang politik seperti Aisyah dan Muawiyah. Pertikaian ini menunjukkan adanya perpecahan dalam umat Islam dan berpengaruh besar pada stabilitas pemerintahan yang memulai babak baru dalam dinamika politik Arab Islam (Sunandar & Tomi, 2024, p. 194). Walhasil, Kemunculan aliran dalam politik Islam dipicu oleh kepentingan kelompok yang menyebabkan terjadinya perselisihan, yang akhirnya berujung pada pembunuhan Khalifah Utsman dan Ali (Anang & Husein, 2020, p. 78). Masalah politik ini tentu menjadi malapetaka, sebagai sumber perpecahan umat Islam saat itu (Miftahur Ridho, 2019, p. 57).

Keadilan dan Pemerintahan

Ali dikenal sebagai sosok yang sangat menjunjung tinggi prinsip keadilan dan gemar memberikan bantuan kepada yang membutuhkan (Wardani & Tho'in, 2013, p. 9). Ia menerapkan hukum dengan ketat dan berusaha memperbaiki sistem administrasi

untuk memastikan kesejahteraan rakyat. Kebijakannya mencerminkan komitmen terhadap keadilan sosial yang ingin mengembalikan pemerintahan yang bersih, egaliter dan penuh wibawa (Lestari et al., 2024, p. 268).

Pendidikan dan Intelektual

Khalifah Ali bin Abi Thalib, yang memimpin dari tahun 656 hingga 661 M, memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam. Pada masa pemerintahannya, meskipun kondisi politik tidak stabil, pendidikan tetap menjadi prioritas. Berikut adalah aspek-aspek pendidikan yang relevan pada masa tersebut:

Standar Pendidikan Guru Agama: Pendidikan pada masa Ali bin Abi Thalib melibatkan guru-guru yang merupakan sahabat Nabi Muhammad SAW, yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama. Guru-guru ini tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga ilmu fiqh dan akhlak. Metode pengajaran yang digunakan adalah halaqah, di mana guru duduk dikelilingi oleh murid-muridnya untuk menyampaikan ajaran secara langsung dan interaktif.

Standar Perbanyak Al-Qur'an: Ali bin Abi Thalib mendorong pengajaran dan penghafalan Al-Qur'an sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan. Pada masa ini, perhatian besar diberikan kepada upaya mengumpulkan dan menyebarluaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Pelajaran tentang Al-Qur'an mencakup cara membacanya dengan benar serta pemahaman tafsirnya.

Materi Belajar Bahasa Arab: Materi pendidikan di masa Ali juga mencakup pengajaran bahasa Arab, yang menjadi sangat penting bagi umat Islam yang baru masuk Islam dari berbagai daerah. Penguasaan bahasa Arab dianggap esensial untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Arab mulai (Pratama & Prayoga, 2023, p. 117).

Peran Guru, Syekh, dan Ilmuwan: Khalifah Ali mendorong pendidikan dan pengajaran, sehingga banyak sahabat yang menjadi guru bagi komunitas-komunitas yang baru terbentuk. Mereka mengajarkan Al-Qur'an, hadits, dan nilai-nilai moral Islam, membantu masyarakat memahami ajaran agama dengan baik. dan bahkan khalifah Ali bin Abi Thalib ini juga dikenal sebagai peletak dasar ilmu Nahwu, melalui Abu As'ad Al-Duwaly yang merasakan bahwa kerusakan gramatikal bahasa Arab yang bercampur dengan bahasa lain (Sugirma, 2019, p. 166).

Di bawah kepemimpinannya, terdapat dorongan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran. Ali sendiri adalah seorang orator ulung dan banyak meninggalkan warisan dalam bentuk khutbah dan nasihat, yang mencakup berbagai aspek kehidupan, etika, dan moralitas yang mendukung konsep pendidikan karakter (Meliantina, 2024, p. 1), dan juga menyumbang pemikiran tentang ilmu naqliyah; ilmu berdasarkan pengetahuan yang dianugerahkan oleh Allah SWT melalui Rasul-Nya sebagai wasilah atau saluran untuk memberi kesejahteraan kepada manusia di dunia dan akhirat (Yusof, 2007, p. 113).

Pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, standarisasi Al-Qur'an tidak dilakukan secara formal seperti pada masa Utsman bin Affan, tetapi Ali sangat mendorong pengajaran dan pemahaman Al-Qur'an. Ia memiliki salinan Al-Qur'an yang dikenal sebagai "Mushaf Ali," yang berisi penjelasan dan tafsirnya. Ali menekankan pentingnya memahami konteks dan makna ayat-ayat Al-Qur'an, serta menjaga keaslian dan kesucian kitab tersebut. Ia juga mengajak para sahabat untuk terlibat dalam penulisan salinan Al-Qur'an, meskipun tidak ada tindakan resmi untuk standarisasi pada masa pemerintahannya. Dengan demikian, Ali berkontribusi besar dalam menjaga dan mengajarkan Al-Qur'an, serta menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap kitab suci. Dalam bidang Pendidikan, pada masa pemerintahan khulafaur

rasyidin yang menjadi garapan atau kurikulumnya yaitu berkaitan dengan aqidah, syariah dan akhlak serta ilmu-ilmu umum lainnya juga menjadi fokus perhatian pada masa itu (Surono & Ifendi, 2021a, p. 81).

Ekonomi

Kebijakan ekonomi pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib berfokus pada keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Berikut adalah beberapa poin kunci terkait kebijakan tersebut

Keadilan Distribusi Sumber Daya: Ali menekankan pentingnya keadilan dalam distribusi kekayaan dan sumber daya. Ia berusaha mengurangi kesenjangan antara kaya dan miskin dengan memastikan bahwa harta Baitul Mal dikelola dengan baik.

Pengelolaan Baitul Mal: Baitul Mal digunakan untuk membantu kaum miskin, janda, dan anak yatim. Ali berusaha memastikan bahwa sumber daya negara digunakan untuk kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Larangan Praktik Riba: Ali melarang praktik riba (bunga) dalam transaksi keuangan, mendorong sistem ekonomi yang lebih adil dan beretika.

Pajak yang Adil: Ia menerapkan sistem perpajakan yang adil, dengan penekanan pada kewajiban membayar zakat dan pajak yang proporsional dengan kemampuan masyarakat.

Pengembangan Infrastruktur: Ali mengupayakan perbaikan infrastruktur, seperti jalan dan fasilitas umum, untuk mendukung perdagangan dan mobilitas masyarakat.

Dukungan terhadap Pertanian: Ia memberikan perhatian terhadap sektor pertanian, mendorong pertanian untuk meningkatkan produksi pangan dan kesejahteraan petani.

Seni dan Budaya

Masa ini juga melihat perkembangan dalam seni dan sastra Arab. Ali mendorong literasi dan pengkajian sastra, yang berkontribusi pada perkembangan bahasa Arab.

Relasi Antar-Komunitas

Ali berusaha untuk menjalin hubungan yang baik dengan berbagai kelompok dalam masyarakat, meskipun situasi politik yang sulit sering menghalangi upaya tersebut.

CONCLUSION

Pada masa Usman bin Affan (644-656 M), terjadi ekspansi wilayah yang signifikan, membawa Islam ke daerah-daerah baru seperti Persia, Mesir, dan Afrika Utara. Usman dikenal karena pengumpulan dan penulisan Al-Qur'an, yang menjadi landasan penting bagi umat Islam. Namun, kebijakan favoritisme dan ketidakpuasan di kalangan beberapa kelompok menyebabkan ketegangan yang berujung pada pembunuhannya.

Sementara itu, masa Ali bin Abi Thalib (656-661 M) ditandai oleh tantangan internal yang lebih besar, termasuk konflik seperti Perang Jamal dan Siffin. Ali berusaha menegaskan keadilan dan memperbaiki administrasi pemerintahan di tengah perpecahan umat Islam. Meskipun masa pemerintahannya penuh gejolak, ia meninggalkan warisan pemikiran dan etika yang mendalam, serta memperkuat prinsip-prinsip keadilan sosial.

Secara keseluruhan, kedua khalifah tersebut berkontribusi signifikan terhadap perkembangan awal peradaban Islam, meskipun diwarnai oleh tantangan politik yang dapat memengaruhi persatuan umat. Warisan mereka terus memengaruhi pemikiran,

praktik, dan struktur sosial dalam sejarah Islam.

REFERENCES

- Afifuddin, A., & Saebani, B. A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia: Pustaka Setia.
- Amri, K. (2022). Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam. *Jurnal Mumtaz*, 2(1), 1-7. Retrieved from <http://ejournal.stitmumtaz.ac.id/index.php/stitmumtaz/article/view/42>
- Anang, A. Al, & Husein, A. (2020). Genealogi Aliran-Aliran Politik dalam Islam. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 4(2), 68-79. <https://doi.org/10.29408/fhs.v4i2.2592>
- Anas, N. U. (2022). *Tarikh Khulafah Peristiwa Tahkim pada Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib ra.* Muslimah News. Retrieved from <https://muslimahnews.net/2022/03/31/3617/>
- Ash-Shalabi, A. M. (2008). *Biografi Ali bin Abi Thalib*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=pezbDwAAQBAJ>
- Ash-Shalabi, A. M. (2013). *Biografi Utsman bin Affan*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=U-zbDwAAQBAJ>
- Dalimunthe, L. A. (2024). Peradaban Islam Masa Khalifah Utsman bin Affan (24-36 H/644-656 M). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 204-215. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v2i1.664>
- Fadilah, N. (2024). Islam Masa Periode Khalifah Rasyidah Masa Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 18-29. <https://doi.org/10.47467/manageria.v4i1.3666>
- Febiola, P., Putri, R. H., Pasaribu, R. L., Hidayat, F., & Widianita, R. (2024). Implikasi Ekonomi Kebijakan Fiskal di Masa Khalifah Utsman dan Ali. *JIOSE: Journal of Indonesian Sharia Economics*, 3(2). Retrieved from <https://doi.org/10.35878/jiose.v3i2.1168>
- Gultom, A. N. (2022). Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(2), 167-180. <https://doi.org/10.47006/er.v6i2.13159>
- Hamka, H. (2016). *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamzah, S., & Hamriana. (2022). Khulafah Al-Rasyidun: Masa Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1(1), 129-138.
- Hindarsyah, E. W., & Alpizar, A. (2024). Peradaban Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(03), 293-304.
- Ifendi, M. (2020). Masa Pembinaan Pendidikan Islam : Telaah Kritis Pendidikan Rasulullah SAW Pada Periode Makkah. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, XIV(1), 58-74.
- Ifendi, M. (2021). Pendidikan Islam Rasulullah Saw Periode Madinah : Strategi, Materi Dan Lembaga Pendidikan. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(01). Retrieved from <http://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/namajurnal>
- Ilahiyah, I. I., & Salim, M. N. (2019). Karakteristik Kepemimpinan Khulafa Ar-Rasyidin (Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin ABi Thalib). *EL-Islam*, 1(1), 16-19.
- Junaidin, J. (2020). Pemerintahan Ali Bin Abi Thalib Dan Permulaan Konflik Umat Islam: Peristiwa Tahkim. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 33-48. <https://doi.org/10.47625/fitua.v1i1.227>

- Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta, Indonesia: Paradigma.
- Khakim, A. R., & Hidayah, N. (2022). Tahapan Mendidik Anak Menurut Ali bin Abi Thalib dan Relevansinya di Era Modern. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 5(2), 14–21. <https://doi.org/10.32764/joems.v6i4.993>
- Lestari, F., Yunani, Safirah, S., Wahyuni, R., Juita, R., & Arfani, D. (2024). Peradaban Islam Masa Ali Bin Abi Thalib. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 264–272.
- Maimun, A. (2023). Pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan Sebagai Anarkisme Politik (Kajian atas Fenomena Post-truth dalam Kekerasan Politik di Awal Sejarah Islam). *Tafhim Al-'Ilmi : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 15(1), 69–85.
- Maisyaroh. (2019). Kepemimpinan 'Utsman bin 'Affan dan 'Ali bin Abi Thalib. *Ihya Al Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 05(02), 178–180.
- Masduki. (2008). Khalifah Ali bin Abi Thalib : Awal Tragedi Perang Saudara dalam Sejarah Islam. *Al-Fath*, 2(2), 164–168.
- Meliantina, M. (2024). Nilai Pendidikan dalam Pemikiran Ali Bin Abi Thalib. *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(2), 5.
- Miftahur Ridho. (2019). Peristiwa Tahkim (Polemik Perselisihan Politik dan Implikasinya). *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 5(1), 57–71. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v5i1.147>
- Omer, S. (2016). AN ANALYSIS OF THE EXPANSION OF THE PROPHET'S MOSQUE BY CALIPH 'UTHMAN B. 'AFFAN (D. 36 AH/656 CE). *Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization*.
- Pratama, T. S., & Prayoga, D. (2023). Masa Pemerintahan Ali bin Abi Thalib dari tahun 655-660 M. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 4(2), 116–123. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.82>
- Rasyid, S. (2015). Kontroversi Sekitar Kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib. *Jurnal Rihlah*, 2(1), 13–20.
- Rizqa, H. (2020). Sumur Raumah, Saksi Bisu Kebaikan Utsman bin Affan. *REPUBLIKA.CO.ID*. Retrieved from <https://islamdigest.republika.co.id/berita/q82fia458/sumur-raumah-saksi-bisu-kebaikan-utsman-bin-affan>
- Safitri, M., Angerani, N., Paremadona, S., Annisa Putri, S., & Noviani, D. (2024). Peradaban Islam Masa Utsman Bin Affan. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 239–244. Retrieved from <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.950>
- Satiadharmanto, D. F., Safira, R., & Rahmiati, R. (2024). Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib Dan Penerapan Tahkim Dalam Penyelesaian Konflik: Analisis Kasus Pertempuran Siffin dengan Pendekatan Hukum Empiris Dan Perspektif Islam. *Marwah Hukum*, 2(2), 41–55.
- Setiyowati, A., Putri, C. J., Jannah, F. M., & As'ad, M. R. (2021). Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib). *Yasin: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 1(2), 262–274. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i2.132>
- Sugirma, S. (2019). Peran Khalifah Ali bin ABi Thalib Dalam Meletakkan Dasar-dasar Ilmu Nahwu. *Foramadiahi : Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*, 11(1), 158–171.
- Sulistio, E., Purnomo, A., & Setiabudi, D. I. (2023). Analisis Sejarah Peradaban Islam Masa Khulafaurasyidin. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 2(1), 130–209. Retrieved from <https://www.jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia/article/view/547>

- Sunandar, S., & Tomi, T. (2024). KHULAFRA RASYIDUN : Sistem Kepemerintahan di Masa Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thâlib. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(1), 185–194.
- Surono, & Ifendi, M. (2021a). Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 2(2), 103–130.
- Surono, S., & Ifendi, M. (2021b). Pendidikan Islam Klasik : Model Dan Karakteristik. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 2(2), 79–94. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v2i2.23>
- Susetyo, S., & Suheni, D. (2022). Proyek Percontohan Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Wakaf Produktif Di Era Khalifah Usman Bin Affan. *Al - Muamalat: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 7(1), 67–79. Retrieved from <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/muamalat/article/view/3772>
- Syukur, F. (2011). *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Wardani, H. K., & Tho'in, M. (2013). Pengelolaan Baitul Maal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Negara. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 14(01), 6–10. <https://doi.org/10.29040/jap.v14i01.137>
- Yusof, A. (2007). Sumbangan Ali bin Abi Thalib Dalam Bidang Ulum al-Naqliyah. *Jurnal Al-Tamaddun*, 2(1).
- Zaini, A. (2015). Mengurai Sejarah Timbulnya Pemikiran Ilmu Kalam Dalam Islam. *ESOTERIK: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 1(1), 167–187.
- Zainudin, E. (2015). Peradaban Islam pada Masa Khulafah Rasyidin. *Jurnal Intelegensia*, 03(01), 50–58. Retrieved from <https://ejournal.unisnu.ac.id/JI/article/download/1337/1345>
- Zubir. (2018). Konflik Politik Pada Masa Khalifah Ustman Bin Affan. *Jurnal Sintesa*, 18(1), 111–122.